

ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP INTERNET FINANCIAL REPORTING INDEX (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015 - 2018)

Dian Anjar Pratiwi, Nurshahika Agustina, Sri Wahyuni

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
dianjar201@gmail.com, nurshahikaa@gmail.com, yuni_7067@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to study financial reporting related to internet financial reporting (IFRI) Islamic commercial banks in Indonesia. Financial performance variables namely non performing financing (NPF), financing to deposit ratio (FDR), capital adequacy ratio (CAR) and return on assets (ROA). Islamic banks in Indonesia that are used as research samples. The data analysis technique in this research is multiple regression analysis, having previously performed descriptive statistical analysis and the classic assumption test. Additional control variables in this regression test are aimed at ensuring the resilience of the model. After the regression test produces the same results on the t test and coefficient. This study showed that the FDR, CAR, and ROA variables significantly affect the IFR index, while the NPF variable cannot affect the IFR index. In this study, signal theory is the basis for financial relations and IFR practices at Islamic commercial banks.

Keywords: *Internet financial reporting, financial performance, non performing financing (NPF), financing to deposit ratio (FDR), capital adequacy ratio (CAR)*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting (IFRI)* bank umum syariah di Indonesia. Variabel kinerja keuangan meliputi *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Return On Asset (ROA)*. Mengambil bank syariah di seluruh kawasan Indonesia yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, setelah sebelumnya dilakukan analisa statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Penambahan variabel kontrol dalam uji regresi ini adalah dengan tujuan untuk memastikan ketahanan model. Apabila ketiga uji regresi menghasilkan hasil yang sama pada uji t dan koefisien. Penelitian ini menghasilkan suatu simpulan bahwa variabel *FDR*, *CAR*, dan *ROA* secara signifikan mempengaruhi indeks IFR, sedangkan variabel *NPF* tidak dapat mempengaruhi indeks IFR. Pada penelitian ini, teori sinyal menjadi landasan dalam hubungan kinerja keuangan dan praktik IFR di Bank Umum Syariah.

Kata kunci: *Internet financial reporting, Kinerja Keuangan, non performing financing (NPF), financing to deposit ratio (FDR), capital adequacy ratio (CAR)*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat di era ini memungkinkan berbagai entitas bisnis untuk berinteraksi dengan stakeholdernya dengan lebih intens. Para stakeholder menuntut untuk dapat diberikan informasi yang dimiliki perusahaan secara lebih cepat, tepat waktu, relevan dan akurat. Informasi yang dimaksud adalah termasuk didalamnya informasi keuangan. Penyampaian informasi keuangan melalui internet dikenal pula dengan istilah Internet Financial Reporting (IFR) menurut Asbaugh. Tujuan utama penggunaan IFR terkait hubungan investor adalah menyediakan informasi komprehensif dan tepat waktu kepada investor individu yang sebelumnya hanya tersedia untuk grup tertentu seperti *investor institutional dan analis*.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan IFR. Salah satunya adalah sebagai sinyal dari perusahaan pada pihak luar berupa informasi yang dapat dipercaya untuk mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Penyampaian informasi keuangan untuk para stakeholder sangatlah berguna bagi proses pengambilan keputusan. Meskipun banyak manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan IFR baik bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi stakeholder-nya, masih ada pula beberapa perusahaan yang tidak menerapkan IFR, karena sifat penyampaian informasi keuangan melalui internet atau website ini sifatnya masih sukarela.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan nomor 1 tentang penyajian laporan keuangan, merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka yang bertujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Selain itu, menurut *Financial Accounting Standards Board (FASB)* dalam *Statement of Financial Concept (SFAC)* nomor 1 penyajian informasi tersebut harus berguna bagi investor, kreditor dan pihak lainnya guna pembuatan keputusan investasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya. Salah satunya adalah agar investor, kreditor dan pihak lain dapat menaksir jumlah, waktu dan ketidakpastian penerimaan uang dimasa mendatang (Suwardjono, 2005:157). Pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan adalah untuk mengurangi asimetri informasi yang mungkin terjadi di antara manajemen dan stakeholdernya, dan salah satu pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan adalah melalui internet, yaitu melalui website pribadi (Larasati, 2012:4).

Pada awalnya penciptaan website ini hanya bertujuan untuk memasarkan produk yang dihasilkan oleh perusahaan (Seetharaman dkk (2006) dalam Larasati, 2012:3). Namun seiring dengan berjalannya waktu, website bukan hanya digunakan untuk hal tersebut, melainkan juga sebagai media komunikasi dengan pihak-pihak terkait perusahaan, baik dengan *shareholders*, *stakeholders*, dan pihak lain yang berkepentingan. (Larasati, 2012:3). Pengungkapan informasi menggunakan media internet disebut dengan *Internet Financial Reporting/Corporate Internet Reporting/eReporting* (Roso, 2012:22) yang dalam penelitian ini selanjutnya disebut dengan *Internet Financial Reporting* (IFR). Berdasarkan jenis pengungkapannya, IFR merupakan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yaitu pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2005:583). Pengungkapan sukarela perusahaan menjadi penting karena hal tersebut bertujuan meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi risiko penilaian yang terlalu rendah oleh pasar (Agboola dan Salawu, 2012:96). Secara teoritis, investor secara umum memiliki persepsi bahwa ketiadaan pengungkapan sukarela sebagai indikasi “berita buruk” mengenai perusahaan (McKinnon dan Dalimunthe (1993) dalam Agboola dan Salawu, 2012:96). Beberapa manfaat pengungkapan sukarela menurut Almilia (2008:119) adalah menghasilkan keputusan yang lebih baik bagi investor, memperbaiki akuntabilitas, dan memperbaiki prediksi risiko yang dilakukan oleh investor. Kemudian, pada penelitian mengenai dampak IFR terhadap harga saham, return saham, nilai perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur dan perbankan, diperoleh bahwa terdapat perbedaan harga saham dan profitabilitas antara perusahaan perbankan yang memiliki kualitas IFR tinggi dengan perusahaan perbankan yang memiliki kualitas IFR rendah. Perbedaan tersebut adalah semakin tinggi IFR perbankan semakin tinggi harga saham dan profitabilitasnya.

Saat ini telah terdapat lembaga yang melakukan penilaian atas kualitas *website* perusahaan dunia yaitu IR Global Rankings. Investor Relation Global Rankings juga memberikan penghargaan berkaitan dengan *website* perusahaan. Peringkat dibuat berdasarkan evaluasi teknis yang dilakukan oleh tim spesialis dan diverifikasi oleh komite independen. Penilaian tersebut mengacu pada tinjauan teknis (bukan jajak pendapat atau survey opini) yang didukung oleh ahli audit dan hukum. Perusahaan yang dinilai dan mendapatkan 30 peringkat teratas akan memiliki peninjauan eksternal dan dapat melakukan *positioning* hubungan investor serta upaya komunikasi keuangan di antara praktisi terbaik dari perusahaan terkemuka di seluruh dunia, selain itu perusahaan tersebut akan

dipublikasikan sehingga memperluas jangkauannya. Salah satu industri yang memiliki kewajiban tinggi untuk melakukan pengungkapan informasi adalah industri perbankan, karena perbankan merupakan lembaga kepercayaan. Salah satu karakteristik khusus bank adalah sebagian sifat fisik asetnya tidak tampak, sedangkan aktiva berwujud nilainya relatif kecil, objek yang diperdagangkan pun bersifat abstrak (uang dan jasa) sehingga perlu adanya *internal control* yang ketat (Taswan, 2013:2). Taswan (2013:2-3) juga mengungkapkan keunikan bank, yaitu bank dapat bertindak sebagai *asset transformer*, bank bisa menerbitkan klaim keuangan berupa surat berharga obligasi dan deposito kemudian ditempatkan dalam bentuk kredit. Berdasarkan karakteristik dan keunikan bank, maka dapat dipastikan bahwa pengelolaan dan pengungkapan informasi untuk pengambilan keputusan sangat diperlukan. Perbankan di dunia sedang berjalan dengan dua sistem, yaitu secara konvensional dan syariah. Perbankan syariah sebagai entitas syariah memiliki kewajiban melakukan pengungkapan informasi yang memadai bagi penggunanya, karena ia harus dioperasikan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Al Quran secara tersirat menjelaskan tanggung jawab pelaporan keuangan dalam Surat An-Nisa ayat 58.

Asimetri informasi terjadi ketika manajemen tidak secara penuh mengungkapkan informasi, sehingga manajer memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan stakeholdersnya. Kemudian dijelaskan bahwa berbuat adil sehari lebih baik dari melakukan ibadah empat puluh tahun, dalam hal ini dengan menyamakan informasi yang dimiliki dalam upaya mengurangi asimetri informasi akan meningkatkan keadilan kedua belah pihak yang bersangkutan. Allah memerintahkan kepada manusia untuk menyampaikan amanat-amanat tersebut dan memutuskan hukum dengan adil diantara mereka serta lain-lainnya yang termasuk perintah-perintah dan syariat-syariat-Nya yang sempurna lagi agung dan mencakup semuanya. Oleh karena itu, penyembunyian informasi oleh manajemen atas stakeholdersnya dapat menyebabkan tindakan dzalim kepada salah satu pihak. Tindakan-tindakan menyimpang tersebut sangatlah bertentangan dengan perintah dan syariat-Nya. Lalu diakhir ayat ditegaskan bahwa Allah maha mendengar semua ucapan manusia lagi maha melihat semua perbuatan manusia. Oleh karena itu, manusia harus selalu merasa diawasi oleh Allah sehingga rasa takut tersebut dapat mengontrol tindakannya yang mungkin dilandasi nafsu dan ditunggangi setan. Perbankan syariah dunia saat ini memiliki enam negara pemain besar, yakni Qatar, Indonesia, Saudi Arabia, Malaysia, UAE dan Turki yang lebih dikenal dengan sebutan QISMUT (*World Islamic Banking Competitiveness Report, 2013-2014*). Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara yang sama-sama berasal dari ASEAN, perkembangan

yang terjadi di bidang perbankan syariah dari keduanya menjadi daya tarik untuk dikomparasikan. Selain itu, Indonesia dan Malaysia memiliki akar budaya yang sama, dan secara geografis keduanya berada pada posisi yang berdekatan. Indonesia dan Malaysia dari sisi perkembangan IFRnya, keduanya memiliki perkembangan internet yang serupa. Perkembangan internet dunia disambut baik oleh kedua negara, dengan pemanfaatan jaringan tersebut. Pada tahun 1994, di Indonesia mulai beroperasi ISP (*Internet Service Provider*) komersial pertama, yaitu IndoNET (Hidayat, 2011:3).

Sejak saat itu perusahaan mulai menggunakan internet secara maksimal untuk kepentingannya dan para *stakeholdernya*. Pada tahun yang sama, di Malaysia juga mengalami perkembangan penggunaan jaringan internet dengan jumlah 254 perusahaan yang menggunakan internet untuk kepentingan usahanya (majalahsains.com). Penggunaan internet tersebut juga berangsur-angsur digunakan untuk penyampaian laporan keuangan guna memaksimalkan efektifitas dan efisiensi. *Internet Financial Reporting* sendiri sebenarnya tidak terstandarisasi, sehingga penerapannya pada setiap perusahaan berbeda. Beberapa penelitian sebelumnya telah ada yang membahas mengenai IFR pada perbankan. Salah satunya, penelitian tentang perbandingan IFR pada perbankan yang go publik di Indonesia dan Malaysia yang dilakukan oleh Apriyanto (2014). Hasil penelitian tersebut adalah tidak terdapat perbedaan di antara keduanya. Penelitian lainnya tentang perbandingan IFR perbankan yang go publik di Indonesia dan Singapura, yang dilakukan oleh Khakim (2015), diperoleh bahwa terdapat perbedaan di antara keduanya, khususnya pada komponen ketepatanwaktuan (*timeliness*), pemanfaatan teknologi dan dukungan pengguna (*user support*). Semakin tinggi *internet financial reporting* suatu Bank Umum Syariah, akan semakin menurunkan asimetri informasi yang terjadi diantara para pihak yang berkepentingan. Menurunnya asimetri informasi tersebut akan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan kepada manajemen Bank Umum Syariah. Oleh sebab itu, penelitian mengenai analisis perbandingan kualitas *internet financial reporting* Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia menjadi menarik untuk dilakukan.

Luasnya indikator kesehatan bank menurut RGEC membuat penelitian ini harus membatasinya pada beberapa rasio saja. Penelitian ini akan menghubungkan empat indikator kinerja bank (NPF, FDR, CAR dan ROA) dengan indeks IFR untuk mendapatkan gambaran apakah kinerja keuangan menjadi alasan bagi suatu bank syariah dalam mengungkapkan informasi yang dimilikinya melalui internet.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Stakeholders-theory merupakan hal yang berkenaan dengan pengelolaan atau ketatalaksanaan (managerial) yang merekomendasikan sikap, struktur, dan praktik yang apabila dilaksanakan secara bersama-sama membentuk sebuah filosofi manajemen *stakeholder*. Ulum (2017) mengungkapkan bahwa berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan kegiatan yang dianggap penting bagi pemangku kepentingan dan melaporkan kembali kegiatan tersebut kepada pemangku kepentingan. Teori ini menyatakan bahwa semua pemangku kepentingan memiliki hak untuk diberi informasi tentang bagaimana kegiatan organisasi mempengaruhi mereka (misalnya, melalui polusi, sponsor, inisiatif keamanan, dll.). Tujuan utama dari teori ini adalah untuk membantu manajer perusahaan memahami lingkungan pemangku kepentingan mereka dan mengelola lebih efektif antara keberadaan hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Tujuan yang lebih luas dari teori ini adalah untuk membantu manajer perusahaan meningkatkan nilai kegiatan mereka, dan meminimalkan kerugian bagi para pemangku kepentingan.

Berdasarkan teori *stakeholder* ini dinyatakan bahwa perusahaan seharusnya memperhatikan kepentingan stakeholder, berusaha untuk selalu menjalin hubungan dengan stakeholder dan mengakomodasi kebutuhan mereka. Pengungkapan informasi keuangan melalui internet merupakan salah satu upaya untuk mengakomodasi kepentingan stakeholder ini, yaitu kebutuhan untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan dengan cepat, akurat dan responsif.

Teori Pensinyalan

Sinyal (signal) adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen melihat prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2011:214). Teori sinyal berkembang akibat adanya kondisi asimetri informasi. Bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada stakeholdernya disebut teori sinyal. Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai sinyal perusahaan kepada stakeholdernya apakah manajemen telah berbuat sesuai dengan kontrak atau belum (Susilowati dan Turyanto, 2011: 21). Laporan keuangan harus memiliki informasi yang berguna bagi stakeholdernya, terutama pemilik dan kreditor, karena keduanya berada pada kondisi ketidakpastian paling tinggi akibat kinerja manajemen.

Pada dasarnya dalam ilmu manajemen, laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya (Sulistyanto, 2008:65).

Sinyal positif adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang berdampak pada respon positif oleh stakeholder sehingga menguntungkan bagi manajemen, sedangkan sinyal negatif adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang berdampak pada respon negatif oleh stakeholder sehingga merugikan bagi manajemen. Pada pembahasan teori sinyal, setiap tindakan mengandung informasi, terjemahan informasi inilah yang digunakan stakeholder sebagai acuan dalam merespon tindakan manajemen.

Keberadaan Internet Financial Reporting, sebagai pengungkapan sukarela, dapat meningkatkan nilai perusahaan (Agboola dan Salawu, 2012:96). Tindakan manajemen menyediakan IFR yang berkualitas sebagai sinyal kepada stakeholdernya dapat menguntungkan perusahaan, dengan kata lain tindakan tersebut dapat menjadi sinyal positif. Sedangkan, ketiadaannya dapat menjadi indikasi berita buruk mengenai perusahaan (McKinnon dan Dalimunthe (1993) dalam Agboola dan Salawu, 2012:96). Oleh karena itu, tindakan manajemen tidak menyediakan IFR yang berkualitas dapat merugikan perusahaan, dengan kata lain tindakan tersebut dapat menjadi sinyal negatif. Berdasarkan teori sinyal, sinyalsinyal berupa keberhasilan atau kegagalan harus dapat disampaikan oleh manajemen kepada principal dengan baik agar senantiasa dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak (yeye, 2011: 21). Pada penelitian ini, teori sinyal menjadi landasan dalam hubungan kinerja keuangan dan praktik IFR di Bank Umum Syariah.

Internet Financial Reporting Index (IFRI)

Internet financial reporting index (IFRI) merupakan suatu indeks yang dikembangkan oleh Cheng (2000) untuk merumuskan kualitas dari pengungkapan informasi keuangan perusahaan melalui internet atau website yang dimiliki perusahaan tersebut. Empat komponen yang dikembangkan oleh Cheng (2000) meliputi komponen content, ketepatan waktu, pemanfaatan teknologi dan dukungan bagi pengguna.

Perusahaan dikatakan memiliki IFR berkualitas jika situs web perusahaan menggunakan teknologi dengan baik dan melaporkan semua informasi keuangan sesuai dengan indeks pelaporan keuangan internet (IFR). Komponen indeks IFR antara lain: konten, kategori ini mencakup komponen informasi keuangan, seperti laporan tahunan, laporan triwulanan, laporan keuangan yang mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan, catatan laporan keuangan, laporan auditor, dan laporan kepemimpinan perusahaan dan laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Informasi keuangan yang diungkapkan dalam HTML akan mendapatkan skor lebih tinggi daripada dalam PDF, karena penggunaan format HTML akan memudahkan pengguna untuk mengakses informasi

keuangan perusahaan lebih cepat. Selain itu elemen bahasa merupakan tambahan penting dalam indeks, karena IFR disebarluaskan ke seluruh dunia, perusahaan yang mengungkapkan informasi menggunakan bahasa Inggris, dapat memperluas komunikasi. Semakin tinggi komponen konten, semakin tinggi indeks dengan skor 40%.

Ketepatan waktu, kategori ini berkaitan dengan ketepatan waktu perusahaan dalam memperbarui informasi dan data di situs web perusahaan seperti siaran pers, harga saham, laporan triwulanan yang tidak diaudit, visi atau pernyataan berwawasan ke depan dan grafik manfaat yang diharapkan di masa depan. Kategori ketepatan waktu ini dikatakan kualitas jika perusahaan menyajikan informasi di situs web perusahaan secara tepat waktu. Semakin tepat waktu perusahaan dalam memperbarui informasi dan data, indeks akan lebih tinggi dengan skor 20 persen.

Teknologi, kategori ini terkait dengan komponen penggunaan teknologi yang digunakan, seperti penggunaan teknologi multimedia, alat analisis (seperti Tabel Pivot Excel), slide presentasi, dan fitur canggih (seperti penerapan "Agen Cerdas" atau XBRL). Penggunaan teknologi ini memudahkan pengguna untuk mengakses informasi yang terkandung di situs web perusahaan. Kategori teknologi ini dikatakan berkualitas jika perusahaan menerapkan teknologi canggih di situs web perusahaan. Semakin berkualitas dan canggih semakin tinggi indeks dengan skor 20 persen.

Dukungan pengguna, kategori ini terkait dengan layanan dan fasilitas yang disediakan di situs web perusahaan untuk memfasilitasi pengguna dan investor ketika mengakses informasi. Layanan dan fasilitas seperti alat pencarian dan navigasi media pencarian (bantuan dan FAQ, tautan ke beranda, peta situs, pencarian situs) selain itu, klik diperlukan oleh pengguna untuk mengakses informasi keuangan perusahaan. Komponen dukungan pengguna ini akan lebih tinggi lagi jika perusahaan menyediakan layanan dan fasilitas di situs web untuk memfasilitasi pengguna dalam mengakses informasi. Semakin banyak fasilitas yang disediakan di situs web perusahaan, indeks akan lebih tinggi dengan skor 20 persen.

Pada komponen content, penentuan indeks IFR di bank syariah memiliki sedikit perbedaan dengan content pada bank konvensional maupun perusahaan non-bank. Pada bank syariah terdapat tambahan komponen Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS), laporan Sumber dan Penggunaan Dana Qardh, dan Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat.

Non Performing Financing (NPF)

Non performing financing merupakan rasio yang mempresentasikan risiko pembiayaan yang dimiliki oleh bank. *Non performing financing* dirumuskan dengan membandingkan jumlah pembiayaan yang bermasalah (kami menganalisis pembiayaan yang macet) dengan total pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini maka dapat dikatakan bahwa bank semakin berisiko untuk mengalami kebangkrutan atau dengan kata lain semakin buruk kinerja suatu bank. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini maka dapat dikatakan bahwa kinerja bank semakin baik. Rendahnya rasio NPF ini dapat dikatakan sebagai informasi positif yang dimiliki perusahaan.

Informasi yang ingin diberikan oleh perusahaan kepada stakeholder tentunya adalah informasi positif tentang hal-hal yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan masalah-masalah ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, produk, dan masalah sosial lainnya. Pengungkapan informasi positif yang terlalu banyak akan memberikan dampak pada pasar kompetitif perusahaan tersebut sehingga mereka akan menahan beberapa informasi untuk tidak dipublikasikan.

Pengungkapan informasi juga dapat mengakibatkan hilangnya posisi keuntungan kompetitif perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan kurang bersedia dalam melakukan pengungkapan. Sehingga masih belum dapat ditentukan kinerja perusahaan akan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan informasi melalui internet. Tinggi rendahnya rasio NPF dianggap sebagai informasi keuangan bank yang cukup signifikan untuk dicermati, dan akan mempengaruhi baik atau buruknya kinerja bank tersebut.

Sebuah bank yang memiliki kinerja yang baik yang tercermin dari rendahnya NPF, diasumsikan ingin menunjukkan baiknya kinerja yang dimiliki dengan mengeksposnya di dalam website yang dimilikinya untuk mendapatkan perhatian dari para stakeholder. Dari paparan diatas, dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H1: Non performance financing (NPF) memiliki pengaruh terhadap internet financial reporting index

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Rasio FDR pada dasarnya membandingkan antara besarnya pembiayaan yang diberikan oleh suatu bank dengan besarnya simpanan dan ekuitas bank tersebut. Semakin besar rasio ini memberikan arti bahwa bank relatif tidak likuid atau tidak tersedianya dana segar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena dana telah dipergunakan seluruhnya untuk pembiayaan. Sebaliknya apabila rasio ini terlalu rendah maka juga dapat diartikan bahwa

bank over liquid atau dalam arti lain tidak efektif dalam penyaluran dananya. Sehingga, idealnya tingkat rasio FDR berdasarkan pada standar yang digunakan Bank Indonesia adalah 80% hingga 110%. Adapun batas FDR pada perbankan konvensional, yang dikenal dengan LDR (*loan to deposit ratio*) ditetapkan sebesar 78%-92%.

Perusahaan yang memiliki nilai rasio likuiditas yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas karena perusahaan ini ingin menunjukkan kepada pihak luar bahwa perusahaan itu kredibel. Meski demikian, penelitian Sembiring menghasilkan simpulan bahwa rasio likuiditas tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) yang mendapatkan hasil adanya pengaruh antara rasio likuiditas dengan pengungkapan sustainability report.

Menurut Suryani (2011), jika rasio financing to deposit ratio (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif). Hal ini merupakan informasi yang positif yang dimiliki perusahaan untuk dapat diungkapkan kepada para stakeholder. Hipotesis yang dapat dibentuk berdasar pemaparan diatas adalah sebagai berikut:

H2: Financing to deposit ratio (FDR) memiliki pengaruh terhadap internet financial reporting index (IFRI)

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital adequacy ratio adalah rasio yang membandingkan antara modal dengan semua jenis aktiva yang dianggap mengandung risiko atau yang lazim disebut aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). CAR menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjamin kecukupan modalnya dengan cara mengidentifikasi, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal.

Besarnya minimal *capital adequacy ratio* (CAR) yang ditetapkan oleh Banking for International Settlement (BIS) sebesar minimal 8%, artinya jika CAR berada di angka kurang dari 8% maka dapat dikatakan bahwa struktur permodalan bank tersebut tidak sehat. Modal merupakan komponen yang sangat vital bagi perusahaan. Selain untuk pembiayaan infrastruktur, modal juga digunakan sebagai jaminan untuk melindungi nasabah dari kerugian yang mungkin terjadi.

Dengan adanya kecukupan modal yang layak, maka investor akan merasa aman untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Kecukupan modal ini merupakan sinyal positif

bagi stakeholder yang harus diungkapkan secara lengkap oleh perusahaan. Rasio kecukupan modal ini berkaitan dengan risiko dan jaminan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Sedang salah satu manfaat dari pengungkapan sukarela adalah memperbaiki prediksi risiko yang dimiliki oleh investor. Berdasarkan paparan teori ini, maka hipotesis ketiga yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

H3: Capital adequacy ratio (CAR) memiliki pengaruh terhadap internet financial reporting index (IFRI)

Return On Asset (ROA)

Return on asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan efisiensi kinerja suatu bank. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) yang diukur dengan aset produktif yang dimilikinya. Return on asset (ROA) dihitung dengan membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset dalam suatu periode.

Semakin besar return on asset (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula kinerja bank tersebut. Manajer cenderung untuk memberikan informasi yang lebih rinci apabila perusahaannya memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan memberikan signal kepada investor melalui pengungkapan laporan keuangan yang lebih detail mengenai kondisi perusahaan. Hal ini wajar saja terjadi karena investor menganggap profitabilitas yang tinggi yang dimiliki perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi pula untuk mereka.

Suryono dan Prastiwi (2011) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas merupakan faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sustainability report nya. Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi dan berkesinambungan akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih fleksibel dan bebas. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Sembiring (2012) yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara rasio profitabilitas dengan luasnya pengungkapan laporan keuangan. Dari pemaparan teori diatas maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H4: Return on asset (ROA) memiliki pengaruh terhadap internet financial reporting index (IFRI)

METODE PENELITIAN

Jenis data dalam penelitian ini adalah sekunder karena data tersebut diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro dan Supomo, 2011:147). Sumber data sampel penelitian ini didapat dari website resmi bank sentral negara Indonesia yakni www.bi.go.id dan website resmi masing-masing bank syariah di negara Indonesia. Peneliti memutuskan populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah website Bank Umum Syariah di negara Indonesia. Pemilihan populasi tersebut karena Bank Umum Syariah berdiri secara mandiri sehingga memiliki kewenangan penuh untuk memutuskan pelaporan keuangan yang akan dilakukan. Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah yang terdapat di kawasan Indonesia. Terdapat 14 bank syariah yang digunakan sebagai sampel.

Berdasarkan data yang tersedia, teknik analisa data dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, setelah sebelumnya dilakukan analisa statistik deskriptif dan uji asumsi klasik.

Operasional Variabel

IFRI

Internet financial reporting index merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Penghitungan IFRI dalam penelitian ini dilakukan dengan membagi komponen indeks dalam menjadi empat bagian dan diberikan bobot sebagai berikut: *content* (40%), *timeliness* (20%), *technology* (20%) dan *user support* (20%).

NPF

Non performing finance (NPF) merupakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \quad (1)$$

FDR

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Penghitungan FDR dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga + Modal}} \times 100\% \quad (2)$$

CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Penghitungan CAR dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$FDR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \quad (3)$$

ROA

Return on Asset (ROA) merupakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Penghitungan ROA dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$FDR = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (4)$$

HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Tabel 1. Hasil Uji Statistika Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	0,00	7,00	2,36	1,76
FDR	0,00	134,73	83,48	22,59
CAR	0,00	163,07	24,85	25,54
ROA	-10,77	12,73	0,54	4,26
IFRI	40,00	100,00	87,14	17,71

Hasil dari statistik deskriptif atas data NPF bank syariah di negara Indonesia secara rata-rata masih menyentuh angka di bawah 10%. Sedangkan rata-rata rasio CAR bank syariah di negara Indonesia melebihi angka ideal yang ditetapkan oleh bank sentral negara Indonesia yaitu sebesar 24,85%, dimana CAR dipersyaratkan ada di kisaran angka 8-20%. Namun untuk rasio FDR secara rata-rata menunjukkan angka yang ideal, dimana FDR mempunyai mean sebesar 83,48% dimana angka tersebut sesuai dengan angka ideal yang ditetapkan bank sentral negara Indonesia yaitu dipersyaratkan di kisaran 78-92%.

Untuk hasil statistik deskriptif atas data indeks IFR menunjukkan bahwa rata-rata bank syariah di negara Indonesia sudah memenuhi secara maksimal indeks IFR, dengan hasil rata-rata nilai IFRI adalah 87,14. Bank yang paling lengkap pengungkapan informasinya melalui website adalah Bank BNI Syariah, PT sedangkan bank yang paling tidak lengkap dalam pengungkapannya adalah Bank BPD NTB Syariah, PT.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
NPF	0,601	1,663	Bebas multikolinieritas
FDR	0,807	1,240	Bebas multikolinieritas
CAR	0,809	1,236	Bebas multikolinieritas
ROA	0,670	1,492	Bebas multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	42
Kolmogorov-Smirnov Z	0,974
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,299

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
NPF	-2,004	1,073	-0,335	-1,868	0,070
FDR	-0,093	0,072	-0,198	-1,281	0,208
CAR	-0,230	0,064	-0,555	-3,595	0,001
ROA	-0,717	0,420	-0,289	-1,706	0,096

Uji asumsi klasik adalah uji yang dilakukan sebelum melakukan uji regresi linier berganda. Dalam penelitian ini menggunakan tiga uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinieritas, uji normalitas dan uji heterokedastisitas. Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antar variabel bebas/ variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dari hasil uji multikolinieritas dalam Tabel 2 diketahui nilai *tolerance* untuk variabel bebas lebih besar dari 0,10. Sementara nilai VIF untuk variabel bebas kurang dari 10,00. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi.

Dari uji asumsi klasik juga didapatkan hasil bahwa data telah memenuhi uji normalitas, terbukti dengan nilai signifikansi tes Kolmogorov-Smirnov di atas 0,05 yang berarti data terdistribusi dengan normal. Namun dari uji asumsi klasik di atas data tidak lolos uji heterokedastisitas. Sehingga dilakukan transformasi data untuk memperbaiki data tersebut. Perbaikan dilakukan dengan metode *weighted least square*. Dimana data ditransformasi dengan membagi tiap-tiap variabel dengan variabel yang telah dikuadratkan. Hasil dari transformasi mampu memperbaiki masalah heterokedastisitas seperti yang ada pada Tabel 5, sehingga dapat dilanjutkan ke uji regresi berganda.

Tabel 5. Metode *Weighted Least Square*

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
(Constant)	709,126	356,920		1,987	0,055
X1_2	-29,363	25,261	-0,147	-1,162	0,253
X2_2	0,302	0,161	2,116	1,881	0,068
X3_2	-0,616	0,479	-1,390	-1,284	0,207
X4_2	-0,386	0,452	-0,152	-0,855	0,398

Tabel 5. Hasil Uji Ketepatan Model

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
0,991	0,982	0,980	2284,52898	0,982	479,444	4	35	0,000

Penelitian dikatakan baik apabila penelitian tersebut lolos dalam uji simultan dan uji koefisien determinasi. Berdasarkan tabel “ANOVA” di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) dalam uji F adalah sebesar 0,000 kurang dari 0,05, kemudian dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel, dimana nilai F hitung yaitu 479,444 lebih besar dari nilai F tabel yaitu 2,62. Maka dapat disimpulkan bahwa NPF, FDR, CAR dan ROA secara simultan berpengaruh terhadap IFRI atau signifikan.

Hasil perhitungan koefisien determinasi penelitian ini dicerminkan melalui nilai R² sebesar 0,982. Dimana keempat variabel independen memiliki porsi yang sangat besar di dalam menjelaskan variabel IFRI, yaitu sebesar 98,2% variabel IFRI dijelaskan oleh variabel independen yaitu NPF, FDR, CAR dan ROA.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Uji Hipotesis (Uji t)

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
(Constant)	-286,109	554,987		-0,516	0,609
X1_2	14,257	39,279	0,009	0,363	0,719
X2_2	3,264	0,250	2,790	13,071	0,000
X3_2	-6,243	0,745	-1,720	-8,379	0,000
X4_2	-3,113	0,702	-0,150	-4,431	0,000

Berdasarkan Tabel 6 diketahui nilai signifikansi uji t pada hipotesis pertama sebesar 0,719 dengan nilai t hitung sebesar 0,363 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,030 maka dapat disimpulkan hipotesis pertama ditolak. *Non performance financing* (NPF) memiliki

pengaruh terhadap *internet financial reporting index* tidak dapat diterima. Dimana. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pertiwi (2017).

NPF yang rendah merupakan sinyal positif yang dapat diberikan kepada *stakeholder*, namun pemberian informasi positif yang terlalu banyak dapat memberikan dampak pada pasar kompetitif perusahaan dimana perusahaan akan kehilangan posisi keuntungannya. Sehingga hal ini menyebabkan perusahaan enggan untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* meskipun kinerja perusahaannya baik, terlebih lagi mengingat pengungkapan IFR saat ini masih bersifat sukarela.

Finance to deposit ratio (FDR) memiliki pengaruh terhadap *internet financial reporting index* (IFRI) hipotesis tersebut diterima. Dengan hasil signifikansi 0,000, maka hal tersebut menandakan bahwa secara terpercaya *variabel finance to deposit ratio* (FDR) berpengaruh secara signifikan terhadap indek IFR. Arah hubungan antara FDR dengan IFRI dapat dilihat melalui nilai koefisien regresinya yaitu sebesar 3,264, dimana semakin besar FDR maka IFRI yang dimiliki bank syariah semakin kecil. Rasio FDR yang semakin besar menandakan bahwa bank relatif tidak likuid. Ketidaklikuidan bank dapat diartikan dana yang tersedia di bank tersebut relatif kecil. Ketika dana yang tersedia di bank kecil, maka bank akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, hal ini memberikan sinyal negatif bagi perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) yang mendapatkan hasil adanya pengaruh antara rasio likuiditas dengan pengungkapan *sustainability report*.

Capital adequacy ratio (CAR) memiliki pengaruh terhadap *internet financial reporting index* (IFRI), hipotesis tersebut diterima, dimana signifikansi sebesar 0,000 yaitu kurang dari 0,05. Arah hubungan menunjukkan arah yang negatif dengan koefisien regresi sebesar -6,243. Rasio CAR dapat digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada bank. Dengan adanya rasio CAR yang layak sesuai dengan yang ditetapkan oleh *Banking for International Settlement* (BIS) sebesar minimal 8%, maka investor akan merasa aman untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Rasio CAR memberikan sinyal positif bagi *stakeholder*, rasio ini berkaitan dengan risiko dan jaminan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

Return on asset (ROA) memiliki pengaruh terhadap *internet financial reporting index* (IFRI) hipotesis tersebut juga diterima, dimana hasil signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan arah hipotesisnya negatif sebesar -3,113. Semakin besar return on asset

(ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula kinerja bank tersebut. Manajer cenderung untuk memberikan informasi yang lebih rinci apabila perusahaannya memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan memberikan signal kepada investor melalui pengungkapan laporan keuangan yang lebih detail mengenai kondisi perusahaan. Hal ini wajar saja terjadi karena investor menganggap profitabilitas yang tinggi yang dimiliki perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi pula untuk mereka.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa variabel FDR, CAR, dan ROA secara signifikan mempengaruhi indeks IFR, sedangkan variabel NPF tidak dapat mempengaruhi indeks IFR. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah masih sempitnya ruang lingkup penelitian yang digunakan yaitu hanya terbatas di negara Indonesia yang berjumlah 14 bank syariah tercatat di OJK yang kemudian kami jadikan sampel penelitian, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah ruang lingkup penelitian. Kemudian variabel yang digunakan masih sedikit, karena komponen kinerja keuangan lingkungannya masih sangat luas sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menambah variabel kinerja keuangan lain yang digunakan misalnya *risk profile, good corporate governance, earning, capital, size dan age*.

REFERENCES

- Agboola, Ayodeji Akinlolu and Mary Kehinde Salawu. 2012. The Determinants of Internet Financial Reporting: Empirical Evidence from Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, (Online), (<http://iiste.org/>). Vol. 3(11): 95-106
- Apriyanto, Hendy. 2014. Analisis perbandingan internet financial reporting pada perbankan yang go publik di Indonesia dan perbankan yang go publik di Malaysia. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya. STIE Perbanas
- Brigham, Eugene F. and Joel F. Houston. Tanpa Tahun. *Manajemen Keuangan*. Jilid 1. Edisi 8. Terjemahan oleh Dodo Suharto dan Herman Wibowo. 2001. Jakarta: Erlangga
- Cheng, A, S Lawrence, and D Coy. 2000. Measuring the quality of corporate financial website: a New Zealand study. In 12th Asian-Pacific Conference On International Accounting Issues (pp.112-115): Conference Held at Beijing China
- Suharto dan Herman Wibowo. 2001. Jakarta: Erlangga
- Hayati, Putri, dan Noven Suprayogi. 2018. Analisis perbandingan *internet financial reporting index* bank umum syariah di Indonesia, Malaysia, Iran, Dan Sudan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Jebis)* 4.1: 48-63.

- Hayati, Putri Septiani Dwi. 2018. Analisis perbandingan indeks IFR Bank Umum Syariah di negara *dual banking system* dengan *full fledged Islamic Banking System* (Studi Kasus Indonesia, Malaysia, Iran, Sudan). Diss. Universitas Airlangga
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2011. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE
- Khakim, M. Azizul. 2015. Analisis Perbandingan Internet Financial Reporting pada Sektor Perbankan yang go Publik di Indonesia dan Singapura. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya. STIE Perbanas
- Larasati, Noeke Dwi. 2012. Variabel-variabel yang mempengaruhi internet financial reporting. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Airlangga
- Pernamasari, Rieke. 2019. Analysis of index internet financial reporting: studies in banking companies in Indonesia, Malaysia and Singapore. *International Journal of Academic Research In Accounting, Finance And Management Sciences* 9(1): 150-158.
- Pertiwi, Imanda Firmantyas Putri. 2017. Kinerja keuangan dan internet financial reporting index (IFRI): sebuah studi relevansi pada sektor perbankan syariah di kawasan Asean. *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 4(1): 43-65
- Rahmatika, Ata. 2020. Komparasi Indeks Internet Financial Reporting (Ifr) Bank Syariah Di Indonesia Dan Malaysia. Diss. IAIN Salatiga
- Sembiring, Hermansyah. 2012. Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mediasi* 4(1): 68-77
- Sulistyanto, H. Sri. 2008. Manajemen Laba Teori dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo
- Suryani. 2011. Analisis pengaruh *financing to deposit ratio* (FDR) terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Walisongo* 19(1): 47-74
- Suryono, Hari dan Prastiwi, Andri. 2011. Pengaruh karakteristik Perusahaan dan *corporate governance* (CG) terhadap praktik pengungkapan *sustainability report* (SR) (Studi pada perusahaan – perusahaan yang listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 - 2009). In *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*, 1-32
- Susilowati, Yeye dan Tri Turyanto. 2011. Reaksi signal rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap return saham perusahaan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, (Online), (<http://www.unisbank.ac.id/>, diakses 22 Desember 2015). Vol. 3. No. 1. 12-37
- Taswan. 2013. Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Rupiah. Edisi 3. Yogyakarta: UPP STIM YKPN